

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau selalu identik dengan agama Islam, yang mana hal tersebut dapat kita lihat dalam falsafahnya yaitu adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Hal ini menunjukkan bahwasanya Minangkabau sangat berkaitan dengan agama Islam. Pada masa awal perkembangan Islam di Minangkabau telah berkembang sebuah sistem pendidikan yang dikenal dengan nama surau. Sistem surau ini terdiri dari 3 buah unsur yaitu buya atau Ulama yang berperan sebagai guru dalam sebuah surau, murid sebagai penerima ilmu yang diajarkan, dan asrama sebagai tempat tidur para murid. Setelah Islam semakin berkembang, banyak orang-orang Islam Minangkabau belajar lebih lanjut ke Timur Tengah serta melaksanakan ibadah haji dan tinggal di tanah suci. Sekembalinya ke tanah air mereka membawa apa yang telah mereka pelajari di sana, membawa pikiran-pikiran baru dan melakukan pembaharuan dan perubahan terhadap sistem pendidikan dari surau menjadi pondok pesantren dan madrasah, dengan sistem madrasah ini mengubah cara belajar halaqah menjadi klasikal.¹

Daerah Minangkabau ini pada masa dulu pendidikannya berada di surau. Surau merupakan tempat pendidikan tertua di Minangkabau dan sering dengan perubahan zaman dan terjadinya pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia mengubah dari surau menjadi sekolah madrasah. Kata madrasah ini memiliki artinya tempat belajar yang mana bisa disamakan dengan sekolah. Pada

¹Saharman, "Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 21, no. 2 (2017): 86–96.

abad ke 20, madrasah berkembang pesat yang mana tercatat ratusan madrasah berdiri di Minangkabau. Namun, pada akhir abad 20, madrasah mengalami penurunan yang mana banyak madrasah sudah tutup dan tidak beroperasi lagi dan menyisahkan beberapa madrasah yang masih beroperasi sampai sekarang.² Tetapi madrasah serang ini banyak yang telah pindah haluan menggunakan nama pondok pesantren dalam nama mereka, walaupun orang-orang masih menyebutnya MTI.

Pondok pesantren ini menurut KH. Imam Zarkasyi, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana seorang kyai, ulama atau buya sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.³ Asal usul pondok pesantren ini merupakan berasal dari daerah Jawa. Karena perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang mendapat tambahan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Sedangkan untuk asal kata pesantren dianggap gabungan dari kata *sant* yang artinya manusia baik dan *ira* yang artinya suka menolong. Sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat untuk pendidikan manusia yang baik.⁴ Ada juga pendapat bahwa kata santri berasal dari kata sanskerta yang artinya melekat huruf atau dari bahasa jawa yang berarti *cantrik* yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi.⁵

² Asril, "Sejarah Intelektual Islam: Syekh Sulaiman Al-Rasuli (1871-1970) Pemahaman Agama Dan Adat" (Disertasi, Raden Fatah Paembang, 2020): 81-84.

³Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Jurnal Al-Urwatul: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.

⁴Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah, Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.

⁵Rika Mahriza et al., "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Imiah Abdi Ilmu* 13, no. 2 (2020): 31–38.

Pondok pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang berasal dari masyarakat untuk masyarakat. Segala hal seperti kurikulum, biaya, dan lainnya ditentukan oleh pemilik yang mengelolanya dan tidak ada intervensi dari pemerintah. Pondok pesantren ini memiliki tujuan secara umum untuk mempersiapkan para santri menjadi seorang pemimpin yang berakhlak dan beragama.⁶

Pondok pesantren ini memiliki sebuah keunggulan dalam keagamaan daripada sekolah-sekolah Islam lain seperti sekolah Islam negeri (MTsN dan MAN) yang mana pondok pesantren ini mempelajari agama Islam secara mendalam dan menyeluruh. Sedangkan untuk sekolah madrasah dan aliyah hanya mempelajari Islam secara umum. Hal itu terjadi karena pesantren mengutamakan pendidikan agama daripada pendidikan umum. Oleh sebab itu, yang membuat para orang tua mau memasukan anak-anaknya ke dalam sebuah pondok pesantren supaya dengan dimasukkannya anaknya kesana, supaya saat keluar dari pesantren mereka paham dengan agama dan tidak akan terjerumus akan keburukan di masa yang mendatang. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menjadi wadah yang menyiapkan calon ulama dan ustad atau ustadzah dengan menggunakan berbagai percobaan. Salah satu upaya pondok pesantren untuk tercapainya itu ialah melakukan dengan pendalaman ilmu agama

⁶Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Juli 2019): 1–4.

(Tafaquhfiddin), Penghayatan Nilai-Nilai Islam (Islamic Value) dan Pengembangan Keterampilan kepada santri-santri.⁷

Pada masa sekarang telah banyak berdirinya pesantren di berbagai daerah di Indonesia. Di Minangkabau juga ada beberapa pondok pesantren yang telah berdiri sejak lama seperti Pesantren Canduang, Pesantren Thawalib Parabek, Pesantren Thawalib Padang Panjang, Pesantren Tarbiyah Pasia, dan lain-lainnya. Pada masa itu MTI Canduang menjadi induk dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Indonesia.⁸ Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Pasia atau biasa masyarakat kenal adalah MTI Pasia yang terletak di daerah Pasia Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia ini berdiri pada tahun 1937 M. MTI sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan mazhab Syafi'i ini tampak jelas pada ijazah santri yang lulus dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung dan di beberapa MTI lainnya, ditandatangani sendiri oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli.⁹

Proses pengajaran kepada para santri-santri pada masa dulu menggunakan dengan cara halaqah atau tradisional dan untuk masa sekarang pondok pesantren menggunakan kedua cara yaitu cara halaqah dan cara seperti sekolah biasa yang mana untuk pelajaran umum mereka seperti kelas biasa pada umumnya, namun untuk pada malam hari para santri belajar menggunakan cara halaqah. Pendidikan

⁷Abdul Gani Jamora Nasution et al., "Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukit Tinggi Perkembangan Dan Perannya Dalam Pendidikan Islam Di Kabupaten Agam Tahun 2009," *Jurnal Imiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 1–10.

⁸Lidia Putri and Wedra Aprison, "Pembaharuan Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 5.

⁹Muhammad Kosim, "Tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat," *Jurnal At- Tarbiyah* 4, no. 1 (2013): 21–45.

yang banyak masyarakat ketahui dalam pembelajaran di pesantren adalah kitab kuning, tasawuf, fiqh dan lain-lainnya.¹⁰

Perkembangan MTI Pasia ini juga tidak lepas dari keikutsertaan dari Syekh Sulaiman ar-Rasuli yang mana beliau merupakan salah satu tokoh yang ikut dalam perubahan sistem pendidikan Islam di Minangkabau yang mengubah dari sistem pendidikan halaqah di surau-surau menjadi madrasah atau pondok pesantren tarbiyah. Syekh Sulaiman ar-Rasuli atau akrab dipanggil dengan inyiak Canduang merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Canduang. Perubahan ini diikuti oleh beberapa ulama yang sepaham dengan beliau. Melihat perkembangan dan pertumbuhan dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah ini di Minangkabau sekitar 1926, maka beliau mulai menyatukan ulama ulama dari kaum tua untuk mengelola madrasah dalam bentuk organisasi yang bernama PTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) pada tanggal 20 Mei 1939. Kemudian nama organisasi berubah menjadi PERTI yang dikenal sampai sekarang ini yang mana mereka tidak hanya bertugas mengawasi madrasah namun juga bidang sosial pada umumnya.¹¹ Yang mana Pondok Pesantren Canduang ini menjadi cikal bakal dari berdirinya MTI Pasia.

Dalam perubahan sistem pendidikan ini, mereka telah membentuk keorganisasian yang bernama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Berdirinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah ini erat kaitannya dengan tumbuhnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau. Hal ini digagas oleh Syaikh Abbas yang

¹⁰Hafiz Azhari dan Daruk Ilmi, "Model Pengembangan Bahan Ajar Tasawuf Berbasis Internalisasi Nilai-nilai Karakter di Pondok MTI Pasia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13–24.

¹¹Zuhrotul Latifah, "Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli Penjaga Ajaran Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Di Minangkabau (1908-1970 M)," in *Ilmu-Ilmu Budaya* (Idea Press Yogyakarta, 2022).

pada tahun 1926 mendorong Syaikh Sulaiman ar-Rasuli untuk mengubah sistem pendidikan menjadi sistem madrasah, seperti yang dilakukan oleh generasi muda. Syaikh Sulaiman menyampaikan pesan ini kepada para santrinya, yang kemudian menyetujui perubahan tersebut. Setelah melalui musyawarah lebih lanjut, mereka sepakat untuk mengubah sistem tersebut. Awalnya, nama “Tarbiyatullab” diusulkan, tetapi dianggap terlalu mirip dengan pendekatan generasi muda, sehingga diganti menjadi “Tarbiyah Islamiyah”.¹²

Keikutsertaan iniak Canduang ini dalam berdirinya MTI Pasia ini berawal dari sahabat karibnya Muhammad Amin yang merupakan seorang saudagar yang menitipkan anaknya yaitu Husin Amin kepada iniak Canduang untuk diajarkan dan didik sampai selesai. Setelah selesai pendidikannya dengan iniak Canduang maka Muhammad Amin membuat sebuah sekolah untuk Husin Amin atas saran dari iniak Candung, maka berdirilah MTI Pasia tersebut.

Pada masa sekarang ini perkembangan terus maju dalam berbagai bidang bahkan untuk bidang pendidikan. Oleh karena itu pondok pesantren yang merupakan pendidikan agama Islam juga tidak boleh ketinggalan jaman atau eksisnya. Pada Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Pasia ini memiliki dua kurikulum yaitu kurikulum klasik untuk pendidikan pondok dan kurikulum merdeka untuk pendidikan umum.¹³ Hal ini terjadi karena Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Pasia merupakan pesantren tradisional. Pesantren Tarbiyah ini walaupun telah berkembang zamannya namun masih tetap memakai tradisi

¹²Zahra Nur Alifiyah et al., “The History And Development Of The Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI),” *Tarikhuna: Jurnal of History And History Education* 6, no. 2 (2024): 2.

¹³Wedra Aprison, “Pesantren Tradisional Di Era Modern,” *Capitalis: Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (2023): 187–94.

pengajaran yang lama. Supaya dengan menggunakan dua kurikulum ini membuat para santri-santri paham akan pelajarannya.

Seorang kyai atau seorang buya atau seorang ulama sangat dibutuhkan dalam setiap pondok pesantren, karena hal tersebut memiliki dampak baik terhadap pandangan dari masyarakat kepada pesantren tersebut dan seorang buya merupakan tokoh yang dipandang atau yang menjadi acuan untuk para santri-santri. Seorang buya tersebut memimpin sebuah pesantren supaya pesantren tersebut dapat bertahan dan dapat berkembang. Karena tanpa seorang buya, pesantren tersebut ada yang terasa kurang dan eksistensi pesantren tergantung kepada peran seorang buya dalam kepemimpinannya.¹⁴ Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Pasia pada masa sekarang ini kepemimpinan pondok tersebut telah berganti sebanyak 3 kali dari pendirinya yaitu Buya H. Husen Amin selanjutnya dilanjutkan kepada anaknya yaitu Buya H. Awiskarni Husin, dan pada masa sekarang Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia ini dipimpin oleh anaknya Buya H. Awiskarni yaitu ustadz H. Dulyamani Awiskarni.¹⁵

Buya H. Awiskarni Husin merupakan seorang pemimpin pondok pesantren Tarbiyah Pasia yang kedua setelah menggantikan ayahnya Buya Husen Amin. Buya H. Awiskarni Husin ini telah memimpin Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia ini sejak tahun 1964 pada usia 19 tahun sampai usia 75 tahun di tahun 2020. Dengan begitu lamanya beliau memimpin pondok tersebut pondok tersebut pasti

¹⁴Rini Agustin et al., "The Leadership Laizess Faire of Abuya in Conflict Management," *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 18, no. 1 (2021): 31–38.

¹⁵ Zelfeni Wimra, "In Memoriam; Mamak Kami, Buya H. Awiskarni Husein (1945-2020): Rumah Gadang Bahalaman Lapang," *MTI Pasia Ampek Angkek Agam* (blog), 2020, diakses pada tanggal 4 Maret 2025, <https://mtipasia.com/in-memoriam-mamak-kami-buya-h-awiskarni-husein-1945-2020-rumah-gadang-bahalaman-lapang/>.

telah mengalami banyak perubahan yang mana perubahan tersebut dilakukan secara perlahan-lahan dari yang sebelumnya. Buya H. Awiskarni Husin ini merupakan seorang tokoh yang cukup terkenal di Nagari Pasia dan wilayah sekitarnya tersebut karena beliau tidak hanya menjadi pemimpin dari Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Pasia, namun juga pernah menjadi pemimpin atau ketua dari organisasi KAN dan Buya H. Awiskarni Husin ini pernah menjabat sebagai anggota DPRD tingkat II Agam. Beliau ini cukup disegani di daerah Pasia tersebut karena jika terjadi suatu permasalahan terkait agama maka masyarakat akan bertanya kepada beliau tersebut.

Penelitian tentang Peran Buya Awiskarni Husin dalam Perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia ini dilakukan karena Buya Awiskarni Husin merupakan tokoh yang penting dalam membawa perubahan dan perkembangan di Pondok Pesantren tarbiyah Islamiyah Pasia pada masa kepemimpinannya, baik dari segi peningkatan jumlah santri, pembaruan sistem pendidikan, maupun dalam perkembangan sarana dan prasarana. Beliau ini juga merupakan sosok figur yang banyak menjadi inspirasi bagi kalangan, terutama dari keteladanan, keikhlasan dalam berdakwah serta komitmennya dalam pendidikan islam tradisional terutama di MTI Pasia ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin membahas terkait dengan Buya H. Awiskarni Husin dengan judulnya adalah peran H. Awiskarni Husin dalam perkembangan MTI Pasia.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan yang dijabarkan dilatar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu:

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyah Pasia (MTI)?
- b. Bagaimana peran H. Awiskarni Husin dalam perkembangan MTI Pasia?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis perlu memberikan batasan dan mempersempit pembahasan yang akan di kaji, supaya pembahasan yang akan dibahas tidak meluas atau melenceng dari pembahasan. Masalah yang akan dibahas harus ditemukan dalam ruang lingkupnya, melalui dari tempat, dan waktu pada penelitian yang akan dilakukan. Dalam mengambil batasan harus sesuai dari judul yang diambil yaitu Peran H. Awiskarni dalam perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia. Oleh karena itu batasannya tersebut adalah:

a. Batasan spasial

Dalam batasan spasial ini merupakan batasan wilayah atau tempat. Penulis akan membatasi dalam wilayah yang akan dilakukannya penelitian yaitu di Kabupaten Agam, Kecamatan Ampek Angkek, daerah Nagari Pasia yang merupakan lokasi tempat berdirinya Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia atau MTI Pasia.

b. Batasan temporal

Batasan temporal adalah batasan mengenai waktu. Sehingga penulis menggunakan batasan temporal agar pembahasan tidak menyimpang. Batasan waktu dalam penelitian ini memiliki rentang waktu. Oleh karena itu, penulis

mengambil batasan temporal dari tahun Buya H. Awiskarni Husin menjadi pemimpin Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pasia tahun 1964 sampai beliau berhenti yaitu tahun 2020.

c. Batasan tematis

Batasan tematis ini merupakan fokus dalam kajian penelitian yang dilakukan. Batasan tematis dari penelitian ini adalah terfokus kepada tokoh intelektual yaitu Buya H. Awiskarni Husin yang membahas peran dalam perkembangan pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia atau MTI Pasia.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia (MTI).
2. Mendeskripsikan peran H. Awiskarni Husin dalam Perkembangan MTI Pasia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat seperti memahami bagaimana perkembangan terhadap Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia pada masa kepemimpinan Buya H. Awiskarni Husin yang mana beliau telah memimpin Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia dari tahun 1964 M sampai tahun 2020 M. dalam kurun waktu tersebut merupakan waktu yang cukup lama dalam kepemimpinan yaitu selama selama 56 tahun. Dengan waktu yang lama tersebut pasti Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia juga mengalami perkembangan yang baik.

E. Penjelasan Judul

untuk memudahkan penulis dalam penelitian serta menghindari akan terjadinya kekeliruan dan kerancuan dalam memahami penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan yang akan dibahas seperti dalam judul penelitian ini yaitu “Peran H. Awiskarni Husin dalam perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia” seperti berikut:

Peran	:Peran merupakan suatu hal atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat.
H. Awiskarni Husin	:Merupakan seorang buya yang memimpin suatu Pondok Pesantren Madrasah Islamiyah Tarbiyah Islamiyah Pasia pada tahun 1964 M dan berakhir pada tahun 2020 M.
Perkembangan	:Merupakan suatu proses peralihan yang terjadi secara signifikan atau secara bertahap yang mana hal perubahan tersebut menunjukkan situasi yang baru dari keadaan sebelumnya.
Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia	:Merupakan sebuah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang terletak di daerah Nagari Pasia, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

Jadi yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dari seorang tokoh yaitu Buya H. Awiskarni Husin dalam mengembangkan untuk menjadi lebih baik lagi sebuah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah di daerah Nagari Pasia, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam,

Provinsi Sumatera Barat. Yang mana beliau ini merupakan seorang yang pernah menjadi pemimpin dari pondok pesantren tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam studi kepustakaan, meninjau, mencari dari buku, artikel, dan jurnal terkait dengan judul penelitian yaitu “Peran H. Awiskarni Husin dalam Perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia”, maka penulis telah melakukan pencarian terhadap literatur yang bersangkutan. Diantara literatur yang pernah penulis telah temukan diantaranya:

Dalam Buku *Petuah Dan Teladan Yang Tak Terlupakan Mengenang Satu Tahun Kepulangan Buya H. Awiskarni Husin (1945-2020)* yang editornya adalah Muhammad Yusuf El-Badri yang mana buku tersebut merupakan sebuah kumpulan karya tulisan dari beberapa orang alumni MTI Pasia dan jamaah halaqah buya tersebut yang membahas bagaimana pandangan, kenangan, dan pendapat mereka tentang almarhum Buya H. Awiskarni Husin.¹⁶

Dalam buku *Sejarah Pesantren Pendidikan Keislaman dan Keindonesiaan* karya dari Dr. Yudi Hartono, M.Pd. yang menceritakan bagaimana sejarah munculnya suatu pendidikan Islam yaitu pesantren di Indonesia.¹⁷

Dalam sebuah jurnal yang dituliskan oleh Nur Azizah dan Wedra Aprison dengan judul “Pesantren Tradisional di Era Modern” menjelaskan bagaimana pelaksanaan pendidikan pondok pesantren tradisional di masa era modern seperti

¹⁶Muhammad Yusuf El-Badri, *Petuah Dan Teladan Yang Tak Terlupakan; Mengenang Satu Tahun Kepulangan Buya Haji Awiskarni Husin (1945-2020)* (Penerbit Sakata Cendikia, 2021).

¹⁷Yudi Hartono, *Sejarah Pesantren; Pendidikan Keislaman Dan Keindonesiaan* (UNIPMA Press, 2019).

saat sekarang ini yang mana hamper segala kegiatan sangat berkaitan dan tidak pernah lepas dari namanya teknologi dan internet.¹⁸

Dalam jurnal yang berjudul karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat yang ditulis oleh febri Malfi ini membahas bagaimana karakteristik Madrasah Tarbiyah yang ada di Sumatera Barat dari berbagai bentuk, sistem, pendidikan, dan tipe.¹⁹

Dalam sebuah buku yang berjudul dalam Menyibak Gemilang 67 Nagari Pasia yang ditulis oleh Muslim D. St Mantari menjelaskan bagaimana sejarah asal-usul dari berdirinya Nagari Pasia ini sampai bagaimana keadaan wilayah Nagari Pasia tersebut.²⁰

Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Fitri dengan judul Gambaran Sanitasi Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam menjelaskan bagaimana gambaran sanitasi untuk kondisi dari sarana yang tersedia di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia.²¹

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ridwan Bustaman dengan judul Karya Ulama Sumatera Barat: Krisis Basis dan Generasi Penerus menjelaskan beberapa informasi tentang ulama di Sumatera Barat secara ringkas dan menjelaskan

¹⁸ Wedra Aprison, "Pesantren Tradisional di Era Modern," *Capitalis: Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (2023):87–94.

¹⁹Febri Malfi, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti, "Karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 02–12.

²⁰Muslim, *Menyibak Gemilang 67th Nagari Pasia* (Kantor Nagari Pasia, 2013).

²¹Fitri, "Gambaran Sanitasi Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia Di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam Tahun 2022" (Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang, 2022).

beberapa karya yang telah mereka buat.²² Buya Awiskarni Husin ini juga masuk dalam salah satu ulama Sumatera Barat yang dibuat oleh penulis Bustam tersebut.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Erman tentang Peran Perempuan dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah Perti di Minangkabau Pasca Kemerdekaan yang menjelaskan tentang kitab kuning pada madrasah tarbiyah islamiyah.²³

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Hafiz Azhari dan Darul Ilmi tentang Model Pengembangan Bahan Ajar Tasawuf berbasis Internalisasi Nilai-Nilai karakter di Pondok Pesantren MTI Pasia menjelaskan tentang bagaimana mengembangkan bahan ajar pada pembelajaran tasawuf kepada murid-murid di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia kelas x.

Dalam jurnal *The Leadership Of Abuya In Conflict Managemen At MTI Pasia Islamic Boarding School* yang ditulis oleh Rini Agustin menjelaskan bagaimana kepemimpinan seorang Abuya menjadi pemimpin dalam mengelola sebuah Pondok Pesantren MTI Pasia.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian tersebut, penulis akan menggunakan metode studi kepustakaan. Berikut metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini:

²²Ridwan Bustamam, "Karya Ulama Sumatera Barat: Krisis Basis dan Generasi Penerus," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 2 (2016): 1–35.

²³ Erman, "Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti Di Minangkabau Pasca Kemerdekaan," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 18 (2019): 1–17.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian sejarah, yakni tahap mencari, menemukan dan pengumpulan sumber sebanyak mungkin untuk dijadikan sebagai bahan dalam penelitian.²⁴ Louis Gottschalk mengemukakan kalau “heuristic ini merupakan upaya penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber yang akan diteliti, baik itu temuan benda, maupun lisan, yang mana heuristik hakikatnya sama dengan bibliografi”.²⁵ Kuntowijoyo juga menjelaskan heuristic merupakan sebuah usaha untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data sejarah yang valid, baik berupa sumber primer seperti dokumen resmi, artikel, arsip maupun sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan hasil wawancara.²⁶ Pengumpulan sumber dapat diambil dan dicari dari sumber tertulis seperti jurnal, artikel, buku, dokumen, dan lain-lain. Yang mana sumber tersebut dapat kita cari di berbagai tempat seperti google, perpustakaan, perpustakaan daerah yang menyimpan informasi terkait dengan masalah yang dicari. Dalam pengumpulan sumber ini tidak hanya di cari dari sumber tertulis, namun juga dicari lewat sumber lisan seperti wawancara. Pada sumber lisan ini akan dilakukan sebuah wawancara kepada orang yang tahu atau yang paham akan terkait dengan permasalahan tersebut.

Dan untuk penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber seperti lisan atau biasa kita sebut dengan wawancara dan beberapa buku, jurnal dan artikel yang menjadi sumber primer dan sekunder bagi penelitian ini. Untuk

²⁴ Joko Sayono, “Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital,” *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2011): 3.

²⁵ Ravico et al., “Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa,” *Cronologia* 4, no. 3 (2023): 4.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2003) hal 90.

sumber primer dari wawancara ini penulis mewawancarai keluarga dari Buya H. Awiskarni Husin diantaranya Neng Herawati selaku istri dari Buya Awiskarni Husin, dan anak beliau sekaligus pemimpin MTI Pasia sekarang yaitu Dulyamani yang mana kedua orang tersebut merupakan orang yang sangat berkaitan dengan buya dan dari para guru ada yang merupakan guru tua di MTI Pasia diantaranya yaitu Tasrizal, Tasliatul Fuad, Hilma, Kuratul Aini dan guru yang masih tergolong muda seperti Husneli, Wetti, dan Fuadi yang merupakan pengajar di MTI Pasia ini sekaligus merupakan alumni tamatan dari MTI Pasia. Sedangkan untuk bukunya adalah buku yang berjudul menyibak gemilang 67 Nagari Pasia yang menceritakan sejarah dari Nagari Pasia dan buku biografi Buya Awiskarni Husin-Neng Herawati dalam rangka lomba keluarga sakinah teladan tingkat nasional di Jakarta yang menceritakan biografi Buya Awiskarni dan seputar keluarganya. Sedangkan untuk sumber sekunder yang merupakan sumber yang membantu dalam penelitian ini yaitu berupa jurnal-jurnal dan wawancara dengan masyarakat sekitar yang mana mereka mengenal sosok buya tersebut, dan beberapa jurnal dan artikel yang membantu dalam penelitian.

2. Kritik sumber

Dalam metode kritik sumber dilakukan setelah pengumpulan sumber. Setelah mengumpulkan berbagai sumber yang didapatkan, maka selanjutnya ke tahap selanjutnya yaitu kritik sumber yang mana sumber-sumber yang telah dikumpulkan akan diteliti dan dibandingkan dengan berbagai sumber lainnya sehingga informasi yang dikumpulkan dapat dibuktikan akan kebenarannya. Sehingga informasi yang diperoleh dapat dilihat keaslian dalam sumber tersebut.

3. Sintesis

Melalui sumber dibaca dan dipahami untuk mendapatkan fakta yang sesuai dengan yang diteliti. Setelah itu, dianalisis dan menyusun konsep penulisan berdasarkan masalah yang diteliti. Antara satu sumber yang satu dengan sumber yang lain dirangkai, sehingga mendapat kerangka penulisan yang sesuai.

4. Penulisan

Adalah kegiatan mendeskripsikan hasil penelitian kedalam bentuk karya tulis ilmiah. Penelitian ini akan bersifat deskriptif-naratif dan analisis, yaitu sesuai dengan kronologi yang ada, dan menganalisis berbagai informasi yang ada, sehingga menjadi penelitian yang sistematis.

H. Sistematika penulisan

Agar dalam penulisan proposal ini tersusun dengan rapi, maka penulis akan membagi menjadi beberapa bab yang akan dibuat, diantaranya:

Pada bagian Bab I ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian yang akan dipakai, dan sistematika dalam penulisan.

Pada Bab II ini penulis menjelaskan bagaimana sejarah wilayah daerah Nagari Pasia dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pasia.

Pada Bab III, penulis menjelaskan bagaimana biografi dari Buya H. Awiskarni Husin dan peran dari Buya H. Awiskarni Husin dalam perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia atau MTI Pasia.

Pada Bab IV ini terdiri dari kesimpulan, saran, daftar pustaka, serta lampiran jika ada.

